

KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DI EROPA PADA ABAD PERTENGAHAN

Oleh: Encep Supriatna, M.Pd.¹

Abstrak

Kebanyakan sejarawan mengabaikan kerja monumental pemeliharaan dan penyebaran pengetahuan dan sumbangan bangsa Arab terhadap ilmu pengetahuan di Eropa pada abad pertengahan. Sejarah jarang menggambarkan lembaga-lembaga pendidikan besar atas lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang muncul di Eropa, atau melihat secara detail kehidupan ilmuwan-ilmuwan besar dari budaya Islam yang tulisannya sangat terkenal di Barat. Arus pengetahuan dan dorongan untuk membangun pusat-pusat lembaga pendidikan di Eropa jelas tidak datang dari Byzantium, (pewaris peradaban Yunani Kuno). Tetapi intelektualisme Hellenetik masuk ke Barat bagaikan nyala api yang disulut oleh ilmuwan-ilmuwan berbahasa Arab dari kerajaan Islam. Tulisan ini hendak memusatkan perhatian pada upaya menjembatani capaian intelektual Hellenisme dengan terbentuknya lembaga pendidikan Islam di Eropa pada abad pertengahan, yang pada itu aspirasi para pendidik di wilayah Barat Latin berada dalam kondisi suram, merana pada tingkat yang paling rendah.

Kata Kunci: *Kontribusi Islam, Paripatetik, Pendidikan, Eropa, abad Pertengahan.*

A. Pendidikan Pada Masa Awal Islam

Melanjutkan tradisi budaya Arab, pada masa awal Islam para orang tua ingin agar anaknya dididik di gurun, khususnya ketrampilan berenang, menunggang kuda, dan menguasai pepatah-pepatah terkenal dan puisi kepahlawanan. Kemudian, menulis dan aritmetika melengkapi daftar keterampilan dasar yang menjadi bagian dari kurikulum anak-anak kelas pedagang dan bangsawan. Di gurun anak-anak muda berkenalan untuk pertama kalinya dengan kenyataan kekayaan bahasa Arab lewat puisi. Orang Arab di manapun mereka berada, ke manapun mereka pergi percaya bahwa bahasa Arab Badui adalah bahasa Arab yang paling murni bagi pengikut Nabi Muhammad. Bangsa Arab sangat bangga dengan keaslian bahasanya dan seperti halnya orang Yunani kuno mereka selalu mengejek kepada orang-orang yang kemampuan bahasanya tidak memenuhi standard. Banyak orang tua yang takut kalau-kalau anaknya dicemari oleh bahasa Arab

¹ Penulis adalah Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI

yang tidak murni, yang terbentuk oleh interaksi terus-menerus dengan orang-orang non-Arab. Menurut Hitti, “Barangkali tidak ada bangsa di dunia yang secara antusias mengangumi secara ekspresif sastra dan terpengaruh oleh ungkapan lisan atau tulisan seperti bangsa Arab. Ekspresi artistik bangsa Arab-betapapun dibatasi oleh kehidupan nomad serta kurangnya waktu luang dan sumber daya terungkap terutama lewat lisan, setiap suku menghormati para penyairnya yang menjaga kehidupan sejarah, nilai, hukum, dan adapt istiadat mereka. Seperti di kebanyakan masyarakat yang tak mengenal tulis-baca, mereka yang mampu menghafal tradisi lisan ini adalah guru-guru pertama orang Arab. Sebelum nabi Muhammad menyebarkan wahyu melalui sekretarisnya, sekolah sebenarnya telah dikenal di wilayah Arab utama, terutama Mekkah. Seorang sejarawan Arab mencatat ahwa orang asli Mekkah yang pertama mengenal tulis baca diajar oleh seorang Kristen dan bahwa jumlah orang Mekkah yang mengenal baca tulis pada saat datangnya Islam berjumlah 17 orang. Bahkan pada masa awal Islam pun orang Kristen ini masih dipekerjakan sebagai guru tulis baca, sebab orang muslim yang bisa hanya sedikit. Mereka yang sedikit ini dipekerjakan sebagai juru tulis Al-Qur’an. Berbeda dengan pandangan para pakar Arab yang belakangan berpendapat bahwa sekolah dasar yang disebut *kuttab* mulai dikenal pada awal masuk Islam untuk pendidikan anak-anak tentang Al-Qur’an dan isinya, Shalaby berpandangan bahwa *kuttab* lebih terfokus pada pengajaran tulis baca dan seringkali gurunya adalah orang-orang Kristen. Secara natural, pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam pada dasarnya berlangsung dalam forum-forum informal atau pada kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung di lembaga-lembaga Islam baru, yaitu mesjid. Penyebaran Al-Qur’an berlangsung secara lisan, seperti halnya dengan penyebaran puisi sebelum masa Islam. Sampai salinan-salinan Al-Qur’an disebarkan secara luas, Al-Qur’an belum menjadi bagian inti dari kurikulum pendidikan dasar. Hal ini tidak terjadi sampai khalifah Utsman memerintahkan kodifikasi satu salinan asli pada tahun 651. Jadi, bagi kebanyakan anak-anak muslim abad pertama, pendidikan formal akalau toh ada terdiri dari pendidikan *kuttab* untuk belajar baca-tulis. Menggunakan puisi Arab sebagai buku pelajaran; sementara pendidikan agama terpusat pada bacaan Al-Qur’an dan artinya dalam upacara-upacara di mesjid-mesjid setempat. Para guru membutuhkan waktu yang lama untuk memadukan keterampilan baca-tulis dengan pendidikan agama. Buti-bukti menunjukkan bahwa dua jalur pendidikan dasar

yang terpisah masih ditemukan sampai pada abad ke-15. Pendidikan agama mendapat tempat di kuttab hanya bila seorang guru kuttab adalah orang yang hafal Al-Qur'an. Lokasi kuttab biasanya di rumah-rumah tinggal, atau di tempat terbuka di luar rumah, sumber lain menyebutkan guru memanggil murid-muridnya ke lapangan sekitar mesjid atau taman umum, namun untuk pelajaran agama level yang tinggi diselenggarakan di mesjid.

B. Sekolah untuk Ilmu-Ilmu Agama

Halaqah yang dilaksanakan di mesjid-mesjid terbagi menjadi dua jenis: halaqah yang mengkaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi, dan halaqah yang secara khusus diperuntukkan bagi kajian fiqh dalam salah satu mazhab yang empat. Pada periode islam klasik, dikenal dua tipe mesjid. Tipe pertama adalah mesjid jami', dibangun oleh Negara dibawah pengawasan khalifah atau gubernurnya sebagai tempat berkumpulnya jama'ah mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat Jum'at. Mesjid jami' juga berfungsi sebagai tempat diumumkannya hal-hal tentang Negara dan agama kepada masyarakat luas. Mesjid tipe ini pada umumnya adalah bangunan besar yang dihiasi secara indah dengan biaya dari perbendaharaan Negara. Khalifah secara resmi menjadikan mesjid-mesjid jami' sebagai penghubung antara pemerintah dengan rakyat banyak. Tipe mesjid kedua adalah mesjid non-jami' mesjid local yang eksklusif. Tipe ini biasanya lebih kecil, dibangun untuk kebutuhan sekelompok masyarakat Islam yang tinggal dilingkungan tertentu atau sekelompok penganut mazhab tertentu. Mesjid tipe ini mendapatkan dukungan dana dari jama'ahnya sendiri, dari satu patronase, atau dari satu wakaf. *Halaqah* mesjid jami' dipimpin oleh seorang syaikh yang diangkat oleh khalifah untuk mengajarkan fiqh atau bidang kajian agama tertentu, di kota-kota provinsi pengangkatan syaikh dilakukan oleh perwakilan khalifah (Gubernur). Satu halaqah mengambil tempat di satu sudut atau seputar satu pilar dalam satu mesjid; berlangsung pada waktu tertentu, biasanya pagi hari, halaqah diberi nama sesuai dengan nama syaikhnya. Seorang syaikh biasanya memperoleh pengangkatan di satu mesjid untuk jabatan seumur hidup, namun tertutup kemungkinan di mana dia dipecat karena ajaran yang menyimpang atau karena alasan moralitas. Berbagai halaqah dalam satu mesjid menawarkan pelajaran dalam beragam disiplin ilmu mencakup; hadis, tafsir, fiqh, ushul-

fiqh, nahwu, shorof dan sastra Arab. Jika halaqah terlalu besar atau akustik satu mesjid tidak baik, atau suara syaikh tidak cukup keras maka seorang, mu'ad mengulangi ucapan-ucapannya agar dapat didengar oleh murid-murid yang lain. Seorang mudarris (ahli fiqh) menerima pertanyaan baik dari para pengunjung maupun murid-muridnya. Baik guru maupun murid menikmati kebebasan akademis dalam menelusuri satu persoalan sejauh itu tidak menimbulkan bid'ah, diskusi, debat, dan pandangan-pandangan baru didorong perkembangannya di dalam kerangka kerja ajaran Islam.

Untuk mesjid non jami' yang ukurannya lebih kecil berfungsi juga sebagai tempat pendidikan formal dalam studi-studi agama dan fiqh. Mengingat fungsi pendidikannya maka mesjid dapat diartikan sebagai mesjid-akademik., satu model institusi yang muncul pada abad kedelapan dan secara konsisten mendominasi arena pendidikan sepanjang periode klasik Islam.

C. Madrasah

Perkembangan lembaga pendidikan Islam berikutnya terjadi dibawah patronase wazir Nizam al-Mulk, sekitar tahun 1064. Bangunan baru yang disebut madrasah ini mengambil mesjid-khan sebagai model. Madrasah dalam bentuk klasiknya dapat disebut sebagai akademi (college) sebagaimana kita kenal sekarang. Pada masa ini Turki Saljuq telah mengambil alih pemerintahan Timur Tengah dari kekhalifahan Abbasiyah. Perbedaan antara mesjid dan madrasah berada pada prioritas utama penggunaan dana wakaf, sebagaimana diatur oleh hukum penggunaan wakaf. Dalam kasus madrasah, syaikh – bukan imam dianggap lebih penting. Jadi, madrasah memperhatikan tenaga pengajar lebih dahulu, baru kemudian posisi-posisi lain, sesuai dengan ketersediaan dana. Madrasah mempunyai satu perpustakaan yang tergabung dalam bangunan yang sama. Walaupun perpustakaan telah lama terdapat istana dan rumah-rumah bangsawan dan hartawan, perpustakaan sebagai bagian dari mesjid-akademi adalah hal yang jarang. Untuk menyediakan manuskrip bagi mahasiswa, madrasah mencontoh praktek halaqah-halaqah gerakan rasional yang telah terpengaruh oleh budaya hellenistik dan berkembang pesat pada masa abbasiyah. Tersedianya berbagai karya lebih dari sekedar buku-buku pelajaran meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dengan

memperkenalkan mereka berbagai macam pandangan dengan dan kepada sejumlah tulisan, lebih dari sekedar kebutuhan langsung perkuliahan.

Dalam pembangunan madrasah Wazir Nidham-Mulk menyediakan dana wakaf untuk membiayai seorang mudarris, seorang imam, dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama. Beasiswa untuk mahasiswa ini adalah perbedaan lain antara madrasah dengan mesjid akademi, sebab dengan demikian madrasah lebih menarik bagi mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu. Ini adalah asal muasal dari penyediaan tempat tinggal bagi ilmuwan-ilmuwan miskin di universitas-universitas-praktek yang pada abad pertengahan Barat berakar kuat di Paris, Oxpord, dan Cambridge.

D. Kurikulum

Sepanjang masa klasik Islam, penentuan kurikulum pendidikan Tinggi Islam berada di tangan ulama-kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan yang kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani-terutama paska al-Ghazali –kurikulum di mesjid akademi dan madrasah mengikuti contoh yang terjadi dalam halaqah-halaqah mesjid jami'. Sebagai persiapan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan fiqih, seseorang mempelajari bahasa Arab, mencakup gramatikal dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Studi-studi pendahuluan ini ditempuh dengan tutor pribadi atau dengan menghadiri halaqah seorang yang ahli bahasa Arab. Para pedagog muslim menerima pandangan Yunani yang mengatakan bahwa kemampuan berfikir logis dan jelas memiliki korelasi langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara tepat. Karena itu, para tutor sangat menekankan latihan-latihan yang membantu perkembangan kemahiran berbahasa. Studi dan kemajuan gramatikal telah memperoleh dorongan besar setelah diperkenalkan pengetahuan Hellenistik ke dalam budaya Islam. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan formal, dan al-qur'an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk memahami dan menjelaskan makna al-qur'an tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran-yakni hadis, lalu tafsir. Sedangkan fiqih mendapat tempat dalam system ini sebagai satu bidang kajian khusus dalam mazhab tertentu, di mana ilmu-ilmu agama yang lain berfungsi sebagai prasyarat. Di mesjid akademi dan madrasah studi fiqih diuraikan

oleh seorang syaikh dalam satu silabus yang disebut ta'liqah. *Ta'liqah* mengandung rincian materi pelajaran dan bias membutuhkan lebih kurang empat tahun untuk menyampaikannya dalam perkuliahan. Materi yang terkandung dalam ta'liqah menjadi latar belakang informasi yang dibutuhkan dalam debat lisan-bentuk lain dari pengajaran di madrasah, debat lisan bersifat formal, tergantung pada aturan-aturan logika dan retorika di mana seseorang mempertahankan satu tesis-dalam hal ini, satu pandangan hokum menghadapi seorang 'penantang' yang mencoba akan membatalkan logika dan argumentasinya. Cakupan kurikulum lembaga pendidikan Islam pada abad ke-10 dapat diketahui jelas dari berbagai sumber. Di antaranya adalah kitab Al-Fihrist (indek) oleh Ibn al-Nadim (988), sumber ikhwanus Safa', dan Frederick Dieterici yang terangkum dalam ensiklopedi pengajaran yang dikemukakan ikhwanus Safa:

- **Disiplin Ilmu-Ilmu Umum:** tulis-baca, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra, sajak dan puisi, ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, sulap, dagang dan ketrampilan tangan, jual-neli, komersial, pertanian dan peternakan, serta biografi dan kisah-kisah.
- **Ilmu-Ilmu Agama:** ilmu-alqur'an, tafsir, hadist, fiqih, dzikir, zuhud, tasawwuf, dan syahadah.
- **Ilmu-Ilmu Filosofis:** matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, astronomi, aritmetika dan hokum-hukum, geometri, ilmu-ilmu alam dan antropologi, zat, bentuk, ruang, waktu, dan gerakan, kosmologi, produksi, peleburan, dan elemen-elemen, meterologi, dan minerologi, esensi, alam dan manifestasinya, botani, zoology, anatomi, dan antropologi, persepsi inderawi, embriologi, manusia sebagai micro kosmos, perkembangan jiwa, tubuh dan jiwa, pilologi, psikologi kejiwaan, teologi, doktrin esoteris islam, susunan alam spiritual, serta ilmu tentang alam ghaib.

Berdasarkan table di atas ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenisme bukan merupakan kurikulum yang diajarkan di mesjid atau madrasah, pelajaran-pelajaran tersebut diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan kemungkinan tidak termasuk lagi dalam kurikulum pendidikan menengah, studi ilmu asing diajarkan pada halaqah-halaqah pribadi.

E. Perpektif Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan ilmiah orang Arab pada mulanya sangat terbatas dan secara umum bersandar pada mitologi. Orang-orang yang punya rasa ingin tahu (couriosity) begitu masuk Islam, tertarik atau bahkan terpesona dengan pengetahuan kuno yang secara tiba-tiba mereka ketahui. Segera mereka melihat manfaat dari pengetahuan tersebut bagi mereka, terutama dengan perintah agama baru ini untuk meneliti jagad raya dan menemukan realitas ciptaan Tuhan. Al-qur'an tidak melarang penyelidikan jagad raya; sebaliknya justru menganjurkan kegiatan ilmiah ini, sebab penggunaan pengetahuan dan akal secara benar hanya akan menghasilkan kebaikan. Itulah sebabnya, ilmuwan-ilmuwan pada masa awal secara terbuka mengambil pengetahuan baru ini dan menggabungkannya ke dalam kerangka kerja intelektual mereka.

Dalam kajian tentang pendidikan tinggi- atau pendidikan jenis apapun terdapat satu sikap filosofis terhadap pengetahuan dan proses memperoleh pengetahuan. Pada level permukaan, istilah-istilah 'kurikulum' dan 'pengajaran' selalu mendapat perhatian lebih awal dalam diskusi-diskusi tentang pendidikan. Tetapi pada level yang lebih dalam, epistemologislah yang sebenarnya menjadi pemegang kunci proses belajar dalam satu lingkungan budaya tertentu. Bagaimana seseorang mengetahui satu objek, dan apa yang layak diketahui, masih tetap merupakan pertanyaan-pertanyaan esensial dalam pembahasan pendidikan. Ini adalah soal nilai-nilai; dan di tengah masyarakat Islam masa klasik, jawaban terhadap pertanyaan tersebut berada dalam keyakinan agama Islam itu sendiri.

Seperti pada kebanyakan masyarakat teokratis, pendidikan tinggi dan kegiatan menuntut ilmu di tengah masyarakat Islam klasik tergantung pada dan ditentukan oleh kepercayaan religius yang dominant – dalam soal ini pandangan Islam tentang alam dan realitas. Para ulama Islam tidak mencari filsafat pendidikan untuk menentukan arah pendidikan tinggi dan arah pencarian pengetahuan, tetapi memperjuangkan sebuah teosopi sebagai kerangka kerja dasar untuk mengatur seluruh aspek kehidupan umat. Muslim periode klasik meyakini kesatuan seluruh alam dan merasa segan untuk membagi pengetahuan ke dalam bidang-bidang seperti agama, filsafat, matematika, atau sains. Sistem teosopi mereka, yang berasal dari wahyu al-qur'an, menggabungkan semua ini

dalam satu pandangan dunia yang mengarahkan mereka dalam seluruh kegiatan cultural dan intelektual. Dengan menyandarkan diri pada al-qur'an sumber utama dan hadis sarana penafsiran kehendak Tuhan, sejumlah fenomena alam dan social tetap merupakan teka-teki bagi ilmuwan Muslim. Secara kebetulan ketika mereka menemukan filsafat dan sains Yunani. Mereka menemukan sebuah perspektif tentang belajar dan pengetahuan yang sejalan dengan kepercayaan. Neoplatonisme dalam bentuknya yang telah dikristenkan menawarkan satu penjelasan atas nama alam yang sesuai dengan kebenaran-kebenaran wahyu yang secara garis besar dikemukakan dalam al-Qur'an.

F. Penerjemahan Karya-Karya Keilmuan Islam ke dalam Bahasa Latin.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi pada abad ke-12 di Eropa, terjadi secara beruntutan dengan penerjemahan karya intelektual dan keilmuan Islam ke dalam bahasa Latin, dan penyebarannya ke Negara-negara Perancis dan Itali. Gejolak di pusat kegiatan intelektual sekitar sekolah gereja mengembangkan lingkungan yang matang bagi penerimaan warisan intelektual Islam. Abelard hanya menemui sejumlah warisan intelektual filsafat Yunani yang terbatas terutama adalah Logic karya Aristoteles, yang sudah diterjemahkan berabad-abad sebelumnya oleh Boethius. Di samping itu, dia sendiri boleh jadi sudah kenal dengan karya Plato, Timaeus. "Isagoge" karya Porphyry yang menempatkan ide-ide aliran Aristoteles dalam bentuk aliran pemikiran neoplatonik dan juga Categories, karya Aristoteles seperti diambil oleh Porphyry dan kemudian diterjemahkan oleh Boethius. Pentingnya logika Aristoteles tampak dalam metodologi dan bentuk Abelard, dan perdebatan skolastik tentang alam semesta disajikan dengan jelas dan baik dalam "Isagoge", maupun Categories. Tetapi orang hanya dapat bertanya-tanya apa semestinya sudah bias dilakukan Abelard andaikan dia sudah menggunakan sisa-sisa karya besar Aristoteles dan komentar-komentar tentangnya oleh intelektual besar seperti Ibn Rusy, Ibn-Sina dan Al-Ghazali. Hal ini mengingatkan para penerus tradisi intelektual Abelard untuk memasukkan kerangka pengetahuan yang luas itu ke dalam kerangka filsafat mereka sendiri. Hal ini terjadi pada abad-abad ke-12 dan 13 ketika warisan keilmuan Islam yang luas sampai ke Eropa dan menemukan lingkungan yang baik bagi aktivitas intelektual di universitas yang sedang berkembang pada abad pertengahan.

Sementara penyebaran tradisi pendidikan Islam ke Eropa Barat sudah erjadi menjelang tahun 1.100, banjir (ilmu pengetahuan) yang sesungguhnya baru terjadi pada

abad ke-12, yang surut lagi pada abad ke-13. saat itu merupakan masa penyusutan filsafat dalam Islam khususnya Timur-Tengah dengan didominasi oleh pendidikan tinggi oleh pusat keagamaan tradisional. Masa itu juga merupakan perkembangan terakhir tradisi intelektual Islam yang terjadi di Andalusia dengan prestasi-prestasi Ibn Rusy, yang tulisan-tulisannya tentang filsafat peripatetic dikecam dan kebanyakan diabaikan oleh para ilmuwan di Negara-negara Islam sendiri.

Sumbanga Islam bagi Dunia Pendidikan Eropa Abad Pertengahan

Barat sudah lama mengakui pentingnya perpindahan ilmu dan rangsangan pendidikannya dari wilayah-wilayah Islam abad pertengahan. Pengetahuan yang masuk itu berasal dari lembaga-lembaga pendidikan informal dan pribadi yang berkembang dalam masyarakat Islam- melalui ilmuwan-ilmuwan yang bebas di lingkaran studi, perpustakaan, rumah sakit, dan observasi. Sebaliknya, ilmuwan-ilmuwan Barat tidak menganggap lembaga-lembaga formal Islam mesjid akademi dan madrasah sebagai sumber dan karakteristik lembaga pendidikan tinggi di dunia Kristen. Padahal dua lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan itu (mesjid dan madrasah) mendominasi Negara-negara Islam sebagai system persekolahan yang terstruktur dan tumbuh subur, berfungsi sebagai almamater bagi kebanyakan mahasiswa dan fakultas yang berbahasa Arab. Dan diantara kemungkinan pengaruh Islam terhadap metode pengajaran dan struktur akademi Latin, tampak lebih nyata pada kasus yang pertama (metode pengajaran). Masyarakat akademik Barat dan Latin jelas menggunakan kerangka metode skolastik yang sama tidak hanya sebagai metode analisis, tetapi juga sebagai perantara dalam penyajian konsep-konsep intelektual. Filsafat peripatetic memudar pada abad-abad ke-10 dan ke-11 sebagai bagian resmi dari pendidikan tinggi Islam. Tetapi metodologi filsafat yang berakar dari Yunani dan dikembangkan lebih maju oleh ilmuwan-ilmuwan Islam betul-betul ada dalam bidang, kalam yang menjadi perantara untuk masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, akademi-akademi hukum. Bagi sarjana-sarjana Islam dan Kristen, metodologi skolastik muncul dari ketegangan yang ada antara kepercayaan yang diwahyukan kepada mereka yang satu melalui al-qur'an dan yang satu melalui Bibel ditangkap dengan melihat realitas kehidupan sehari-hari. Baik dalam Islam maupun Kristen, asumsi-asumsi dasar filsafat bertolak dari wahyu. Namun demikian kalangan terdidik mereka menggunakan metode

deduktif, yang melibatkan logika untuk mendukung keabsahan interpretasi terhadap dogma keagamaan dan untuk menginformasikan kesadaran pada perilaku moral sambil menentukan aksi yang tepat dalam dunia waktu. Bagi kedua peradaban itu dasar-dasar wahyu tetap diterima, dan ajaran-ajaran dasar keimanan agama selalu dihadirkan sebagai kebenaran yang tidak dapat ditolak.

Daftar Rujukan Terpilih:

- Ahmad Syalaby (1954). *History of Muslim Education*. Dar-al Kashaf
- Daneil. (1956). *Arabs and Europe*. London: Macmillan.
- Ensiklopedi Islam jilid 1(1993), *Ichtiar Baru Van Hoeve*, Jakarta
- Frederick Dietrich. (1895). *Seventeen Monographs in Moslem Philosophy in the 9th and 10th Centuries*. Berlin.
- George, Makdisi.(1981). *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Lenczowski, Georga.(1992). *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, (Terjemaahan) Sinar Baru Al Gensindo, Bandung
- Mohmassanai (1961). *The Philosophy of Jurisprudence in Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Mehdi Nakosteen.(1964). *History of Islamic Orogins of Western*. Boulder: University of Colorado Press.
- Maur, Phebe, 1985, *The Modern History of Iraq*, Colorado, Western Press, Inc.
- Nasr, Sayyid Hosein.(1976). *Science And Civilization in Islam dan islam Science, World of Islam Festival Publishing*. Westernham, Press.
- Philip K. Hitti.(1956). *History of Arab*. London: Macmillan.
- W.M. Watta, ,(1972). *The Infulence of Islamic on Medieval Europe*. Edinburgh University Press.
- Will Durant.(1950). *The Age of Faith, The Story of Civilization Series*”, No 4 New York; Simon and Schuster.

